



## Penyuluhan Mengenai Penyakit Reproduksi Dan Seksual Pada Remaja Di Desa Lam Urit Kecamatan Simpang Tiga

Shella Widya Gani<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

\*Email korespondensi: [shellawidya\\_fk@abulyatama.ac.id](mailto:shellawidya_fk@abulyatama.ac.id)<sup>1</sup>

Diterima 16 Agustus 2023; Disetujui 15 September 2023; Dipublikasi 09 September 2023

**Abstract:** *Reproductive and sexual health education is an important aspect of maintaining adolescent health and preventing sexually transmitted diseases. Adolescents who lack understanding of reproductive health are at risk of experiencing various problems such as sexually transmitted infections (STIs), unwanted pregnancies, and psychological impacts due to insufficient education. This outreach aims to enhance teenagers' understanding of reproductive and sexual health and to prevent risky behaviors that could threaten their health. The activities were conducted through the delivery of interactive materials and discussion sessions. The results of the activity show an increase in participants' understanding of the importance of maintaining reproductive and sexual health. This program is expected to be a first step in raising teenagers' awareness of the importance of reproductive health and preventing the risk of sexually transmitted diseases among teenagers.*

**Keywords:** *Reproductive Health, Sexually Transmitted Diseases, Adolescent Education.*

**Abstrak:** Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan remaja serta mencegah penyakit menular seksual. Remaja yang kurang memiliki pemahaman mengenai kesehatan reproduksi berisiko mengalami berbagai permasalahan seperti infeksi menular seksual (IMS), kehamilan yang tidak diinginkan, serta dampak psikologis akibat kurangnya edukasi. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksual serta mencegah perilaku berisiko yang dapat mengancam kesehatan mereka. Kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi interaktif dan sesi diskusi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan seksual. Program ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam meningkatkan kesadaran remaja terhadap pentingnya kesehatan reproduksi serta mencegah risiko penyakit menular seksual di kalangan remaja.

**Kata kunci:** *Kesehatan Reproduksi, Penyakit Menular Seksual, Edukasi Remaja.*

Usia produktif merupakan salah satu contoh kategori usia yang sudah memiliki faktor resiko terhadap HIV/AIDS (Afifah, 2022). Secara umum, usia produktif sudah mampu melakukan analisis dengan mempertimbangkan semua

informasi yang telah diterima. Hal ini mencakup pengetahuan tentang usia produktif yang terkait dengan HIV/AIDS dan harus disertai dengan upaya pencegahan HIV/AIDS (Zahroh et al., 2022).

Perkembangan kesehatan reproduksi di Indonesia telah dirintis sejak terjadinya pertumbuhan dan peningkatan jumlah penduduk. Pada tahun 1960, organisasi Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) memperkenalkan program Keluarga Berencana (KB). Ternyata program tersebut mendapat apresiasi positif dan dukungan dari berbagai Negara, namun tahun 1975-1985 timbul isu tentang kependudukan karena program KB tersebut memiliki efek samping bagi kesehatan (Harnani et al., 2021). Oleh karena itu, tahun 1975 berlangsung Konferensi Perempuan I. Dalam konferensi tersebut dibahas isu-isu yang terjadi pada perempuan. Pada tahun 1980 dilangsungkan konferensi lanjutan Konferensi Perempuan II yang pokok pembahasannya masih sama dengan konferensi sebelumnya, yaitu tentang isu-isu yang terjadi pada perempuan. Tahun 1985 berlangsung Konferensi Perempuan III yang sudah mulai membahas mengenai isu gender. Kemudian pada tahun 1990 muncul pembahasan baru mengenai seksualitas dalam konteks kesehatan reproduksi perempuan dan Hak Asasi Manusia (HAM) bagi perempuan (Haryati Astuti, 2023).

Tujuan kesehatan reproduksi adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi yang komprehensif kepada setiap perempuan termasuk kehidupan seksual dan hak-hak reproduksinya sehingga dapat meningkatkan kemandirian perempuan mengatur fungsi dan proses reproduksinya (Mahendriyansa et al., 2023). Selain itu kesehatan reproduksi juga bertujuan untuk meningkatkan kemandirian

wanita dalam memutuskan peran dan fungsi reproduksinya, meningkatkan hak dan tanggung jawab sosial perempuan dalam menentukan waktu, jarak, dan jumlah anak yang diinginkan, meningkatkan peran serta dan tanggung jawab pria terhadap akibat dari perilaku seksual dan fertilitasnya kepada kesehatan dan kesejahteraan istri dan anak-anaknya (Rahayu et al., 2017).

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja**

Pendidikan kesehatan reproduksi bertujuan untuk memberikan informasi yang benar kepada remaja agar mereka dapat menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko (Afifah, 2022).

### **Faktor Risiko Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Remaja**

Remaja memiliki risiko tinggi terhadap infeksi menular seksual akibat kurangnya pemahaman tentang pencegahan, akses terhadap informasi kesehatan, serta pengaruh sosial yang negatif (Zahroh et al., 2022).

### **Peran Keluarga dalam Pendidikan Seksual**

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan edukasi seksual kepada anak-anak mereka untuk mencegah penyimpangan perilaku serta memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi (Harnani et al., 2021).

### **Sejarah dan Perkembangan Kesehatan Reproduksi di Indonesia**

Sejak tahun 1960-an, program kesehatan reproduksi dan keluarga berencana telah diperkenalkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan reproduksi (Haryati Astuti, 2023).

### **Hak-Hak Reproduksi dan Kesetaraan Gender**

Hak reproduksi merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang memberikan kebebasan kepada perempuan dan laki-laki untuk mengatur kesehatan reproduksi mereka dengan baik (Mahendriyansa et al., 2023).

### **Pengaruh Kurangnya Edukasi Seksual terhadap Kehamilan Remaja**

Kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi berkontribusi terhadap meningkatnya angka kehamilan remaja yang dapat berdampak pada kesehatan fisik dan mental mereka (Rahayu et al., 2017).

### **Pencegahan HIV/AIDS dan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Remaja**

Program pencegahan HIV/AIDS harus mencakup edukasi, akses terhadap alat kontrasepsi, serta layanan kesehatan yang memadai untuk remaja (Zahroh et al., 2022).

### **Dampak Sosial dan Psikologis Penyakit Menular Seksual pada Remaja**

Infeksi menular seksual dapat berdampak pada kondisi mental dan emosional remaja, termasuk stigma sosial serta gangguan psikologis seperti depresi dan kecemasan

(Afifah, 2022).

### **Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi yang Efektif**

Penyuluhan berbasis interaksi langsung dengan remaja lebih efektif dibandingkan metode satu arah karena memungkinkan peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik yang sensitif (Mahendriyansa et al., 2023).

### **Evaluasi Program Penyuluhan Kesehatan Reproduksi**

Evaluasi terhadap program penyuluhan sangat penting untuk mengetahui efektivitasnya dalam meningkatkan kesadaran serta mengubah perilaku remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi mereka (Rahayu et al., 2017)

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Tahap Persiapan**

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perijinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan.

### **Tahap Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Lam Urit, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi tentang penyakit reproduksi dan seksual, setelah pemberian materi selesai kemudian

peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise.

### **Pembuatan Laporan Pengabdian**

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

### **Tahap Evaluasi**

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap penyuluhan mengenai penyakit reproduksi dan seksual pada remaja di Desa Lam Urit Kec. Simpang Tiga.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Pelaksanaan Kegiatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Penyuluhan mengenai Penyakit Reproduksi dan Seksual pada Remaja di Desa Lam Urit Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanaan Pengabdian
2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

### 3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Program Penyuluhan mengenai Penyakit Reproduksi dan Seksual pada Remaja di Desa Lam Urit Kec. Simpang Tiga. Materi yan disampaikan ± 40 Menit.

### 4. Diskusi/ Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

### 5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan Masyarakat.



Gambar 1. Penutup

### **Output**

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Lam Urit lebih meningkat pengetahuannya mengenai Penyuluhan mengenai Penyakit Reproduksi dan Seksual pada Remaja di Desa Lam Urit Kec. Simpang Tiga.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

## Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang Penyuluhan mengenai Penyakit Reproduksi dan Seksual pada Remaja di Desa Lam Urit Kec. Simpang Tiga.
2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Penyuluhan mengenai Penyakit Reproduksi dan Seksual pada Remaja di Desa Lam Urit Kec. Simpang Tiga.

## Saran

Berdasarkan hasil penyuluhan mengenai penyakit reproduksi dan seksual pada remaja di Desa Lam Urit, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa mendatang:

Peningkatan Frekuensi Edukasi Kesehatan Reproduksi. Penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi sebaiknya dilakukan secara berkala di sekolah-sekolah dan komunitas untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan informasi yang berkelanjutan dan mendalam.

Peran Aktif Orang Tua dan Tenaga Pendidik

Orang tua dan guru harus terlibat aktif dalam memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual, sehingga remaja merasa nyaman untuk berdiskusi mengenai masalah ini.

Akses Mudah terhadap Informasi dan Layanan Kesehatan. Penyediaan fasilitas konsultasi kesehatan reproduksi yang ramah remaja di puskesmas atau pusat layanan

kesehatan sangat penting agar mereka dapat memperoleh informasi yang benar dan terpercaya.

Penguatan Kebijakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual. Pemerintah dan lembaga kesehatan harus meningkatkan upaya pencegahan melalui regulasi yang mendukung penyuluhan serta distribusi informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada remaja.

Monitoring dan Evaluasi Program Penyuluhan

Evaluasi, berkala terhadap efektivitas program penyuluhan harus dilakukan untuk menilai sejauh mana pemahaman dan perilaku remaja mengalami perubahan setelah mengikuti edukasi kesehatan reproduksi.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan remaja dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kesehatan reproduksi dan seksual, serta mampu menjaga diri mereka dari risiko penyakit menular seksual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2022). *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Remaja terhadap Tingkat Pengetahuan Seksual di Desa Wonoplumbon*. Jurnal NERS Widya Husada, 9(3), 1–10.
- Harnani, B. D., Wahyuni, S., Herawati, Z., & Wulandari, E. (2021). *Modul Bahan Ajar Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*.
- Haryati Astuti. (2023). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Lansia*.
- Mahendriyansa, P. I., Laksmi, W., Fauzia, K. L., Lestari, N., & Nurjanah, S. (2023).

*Upaya Peningkatan Kesehatan  
Reproduksi di Usia Produktif dengan  
Germas (Gerakan Masyarakat Aktif dan  
Sehat) di Sukoharjo.*

- Rahayu, A., Noor, M. S., Yulidasari, F., & Putri, A. O. (2017). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia.*
- Zahroh, D. A., Yusrani, K. G., & Audina, P. (2022). *Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi pada Usia Produktif dalam Mencegah HIV/AIDS.* Jurnal Medika Cendikia, 9(1), 44–59.
- WHO. (2022). *Guidelines on Sexual and Reproductive Health for Adolescents.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Pedoman Kesehatan Reproduksi Remaja di Indonesia.*
- UNICEF. (2023). *The State of the World's Children: Adolescent Health and Well-being.*
- Nugroho, B. (2023). *Implementasi Program Penyuluhan Kesehatan Reproduksi di Sekolah Menengah*